

**PEMBINAAN GENERASI MUDA DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP  
UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS *TORANG SAMUA BASUDARA*  
DI KOTA MANADO**

Engelbert Lumowa

Dosen Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS UNIMA

***Abstrak***

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembinaan generasi muda, baik di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga-lembaga terkait; dan mengetahui faktor-faktor penyebab potensi kerukunan dan ketidakrukunan umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda oleh keluarga dan lembaga-lembaga terkait ternyata cukup efektif. Hal ini ternyata, selama ini perkelahian antar pemuda yang berbeda suku, agama atau yang berbeda budaya dapat diminimalisasi. Untuk mencegah potensi konflik antar umat beragama/suku, khususnya generasi muda, maka tokoh agama/tokoh Gereja berperan aktif melaksanakan dialog dan kerjasama untuk mendiskusikan masalah-masalah sosial yang berbau SARA. Potensi kerukunan cukup kuat, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dan menghargai nilai kekerabatan dengan semangat semboyan: *Torang Samua Basudara*. Artinya masyarakat di Kota Manado selalu mengedepankan kebersamaan dan bukan perbedaan, walaupun masyarakat sangat majemuk karena semua agama dan sebagian besar suku, etnik, golongan berada di Kota Manado. Dengan semangat tersebut jika ada konflik sosial dapat diatasi dengan baik oleh pemuka agama dan masyarakat. Namun bukan berarti bahwa tidak ada gejolak sosial, masih ada upaya-upaya kelompok tertentu untuk mengacaukan masyarakat. Jadi potensi ketidakrukunan juga ada dalam masyarakat, yaitu khotbah yang menyinggung pemeluk agama lain, isu-isu selebaran gelap yang berisikan permusuhan, kebencian, kemunafikan karena menganggap kelompoknya yang benar dan yang lain tidak benar, dan lain-lain.

***Kata Kunci:*** *Pembinaan Generasi Muda, Potensi Kerukunan, Potensi Ketidakrukunan.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan situasi dan kondisi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menghadapi berbagai persoalan, permasalahan dan tantangan yang cukup berat dan kompleks di berbagai aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Permasalahan dalam aspek-aspek tersebut berdampak terhadap stabilitas nasional yang sekarang ini terasa mengganggu aktivitas masyarakat.

Gejolak sosial yang kebanyakan kelompok usia muda yang timbul dalam bentuk kerusuhan massa akhir-akhir ini mengindikasikan adanya sesuatu yang tidak beres dalam tatanan kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan, serta ketidakadilan karena supremasi hukum tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kerusuhan yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai daerah di Indonesia, sebagian besar pelakunya adalah generasi muda. Mereka membakar dan merusak toko-toko, rumah penduduk, juga tempat ibadah, antara lain masjid dan gereja. Pengrusakan dan pembakaran tempat-tempat tersebut, menurut Mangunwijaya (1999:15), dapat memicu permusuhan antar umat beragama yang semula hidup rukun dan damai. Menurutnya, kesalahan terbesar orde baru dalam manajemen pendidikan nasional adalah ketidakberhasilan memberi *knowledge* (pemahaman kognitif sekaligus pengertian atas nilai-nilai normatif dan moral) kepada generasi muda.

Berbagai tindak kekerasan atau anarkis yang menjelma dalam bentuk kerusuhan massa ( yang kebanyakan generasi muda), telah terjadi pada tahun-tahun terakhir ini dengan intensitas yang semakin mengkhawatirkan. Kekerasan massal tersebut diwarnai dengan tindak pengeroyokan, pengrusakan, penganiayaan bahkan pembunuhan. Tindak kekerasan semacam ini menodai semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang selama ini dijunjung tinggi, sehingga wajar kalau berbagai pihak membuat pernyataan dan analisis dalam rangka mencari penjelasan dan solusi penyelesaian masalah (Nugroho, 1997:1).

Pelaku tindak kekerasan selama ini, setelah diidentifikasi para pelakunya adalah generasi muda, tentu sangat memprihatinkan

semua pihak. Untuk mengatasinya, pembinaan mental generasi muda harus dilaksanakan secara efektif agar dampaknya tidak mengganggu kondisi ketahanan nasional seperti yang terjadi selama ini. Dengan demikian, perlu diciptakan suasana yang sehat, sehingga generasi muda dapat berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu diadakan usaha-usaha mengembangkan generasi muda untuk dilibatkan dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam pelaksanaan pembangunan nasional (Simandjuntak dan Pasaribu, 1980:11).

Ada pepatah atau ungkapan yang agak klasik: siapa yang akan menguasai pemuda akan menguasai masa depan, atau bangsa yang menguasai generasi muda akan menguasai masa depan. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa posisi generasi muda dalam suatu negara sangat penting.

Dalam negara yang sedang membangun seperti Indonesia peranan generasi muda sebagai penerus berada pada posisi yang sangat strategis dan menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu, perlu diadakan usaha pembinaan generasi muda secara berkesinambungan agar perannya semakin nyata dalam proses pembangunan nasional, demi kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Pembinaan generasi muda cukup luas karena mencakup manusia yang berusia 0 sampai 30 tahun, sehingga dalam penelitian ini hanya dibatasi pada generasi muda pada kelompok umur pemuda yang berusia antara 15 sampai 30 tahun. Dalam masa transisi dewasa ini dikenal juga generasi peralihan, yakni mereka yang berumur 30 sampai 40 tahun (Simandjuntak dan Pasaribu, 1980). Istilah generasi muda lazim dikonsepsikan sebagai salah satu bentuk komunitas yang bingkai oleh kurun waktu. Kelompok umur pemuda ini diambil dengan alasan mereka potensial dan produktif untuk dibina sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat yang dimilikinya. Pemuda adalah tenaga kerja yang dapat diharapkan mampu menggantikan generasi tua untuk melanjutkan pembangunan yang ada di masyarakat (Usman, 1996:69).

Pembinaan generasi muda dilakukan untuk menjaga kesinambungan eksistensi

bangsa, sebab bila tidak diadakan pembinaan generasi muda kemungkinan akan lahir generasi yang tidak dapat menjawab tantangan lingkungannya, antara lain pemuda santai. Seperti yang terjadi di beberapa daerah akhir-akhir ini, amuk massa yang melibatkan generasi muda adalah menandakan ketidakmampuan generasi muda dalam menjawab tantangan lingkungannya, bahkan jika tidak diatasi akan menciptakan disintegrasi bangsa.

Pembinaan generasi muda merupakan satu variabel untuk meningkatkan hubungan antar umat beragama. Upaya pembinaan ini dimaksudkan agar generasi muda masa kini tidak menjadi problem melainkan menjadi potensi dalam menjawab setiap gelombang tantangan yang dihadapi bangsa dan negara. Generasi muda diharapkan ikut aktif dalam mengkaji gejala sosial yang ada, serta memiliki sikap dan tingkah laku yang baik untuk mewujudkan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Aktivitas dan kreativitas generasi muda, setidaknya mendatangkan harapan baru masyarakat bagi terbentuknya kepribadian generasi muda yang memiliki: sikap, mental, moral dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Sebaliknya, jika pemuda sekarang tidak mempunyai semangat untuk belajar dan menuntut ilmu serta tidak memiliki keterampilan, maka sulit bagi bangsa Indonesia dapat mencapai kemajuan yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain (Simandjuntak dan Pasaribu, 1980:96-97).

Sasaran-sasaran pembinaan generasi muda dimaksudkan agar terbinanya generasi muda yang memiliki sikap, mental, dan moralitas yang tinggi atau integritas pribadi serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dengan demikian tingkat keterlibatan generasi muda dalam berbagai persoalan di masyarakat seperti kerusuhan massa yang berbau sara, seperti terjadi di berbagai daerah selama ini dapat diminimalkan. Khususnya sasaran pembinaan patriotisme bagi generasi muda dilakukan dalam rangka mewujudkan ketahanan nasional dan memantapkan disiplin nasional di segala bidang menuju kejayaan bangsa (Simandjuntak dan Pasaribu, 1980:120).

Pembinaan generasi muda, merupakan faktor yang penting dan *urgen* dalam rangka kerukunan hidup umat beragama, terutama bagi bangsa Indonesia yang majemuk: etnis, suku, agama dan budaya. Umat beragama dimanapun akan selalu menghadapi konflik dan ketidakrukunan. Namun, mereka pasti tidak akan bisa hidup terus menerus dalam ketidakrukunan dan akan selalu mencari modus kerukunan agar kehidupan mereka berjalan normal (Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, 1999:1).

Generasi muda dalam kehidupan masyarakat dapat mempererat hubungan antarumat beragama dalam masyarakat pluralis akan ditentukan oleh kemampuan agama tersebut untuk berdialog dan menjalin kerjasama. Jaminan terhadap proses integrasi nasional akan banyak ditentukan oleh kemampuan umat beragama untuk melakukan proses dialog dan kerjasama antar agama. Dialog berarti memiliki kemampuan untuk hidup dalam pendapat yang berbeda secara produktif, tanpa melanggar integritas pandangan yang berbeda. Jalanan hubungan dialogis dan menjalin kerjasama antar agama merupakan syarat bagi kemampuan kohesif suatu agama di dalam konteks pluralisme (Sumartana, 1997:5)

Kemajemukan masyarakat di Kota Manado memiliki sistem nilai yang berbeda, setidaknya membuahkan dua alternatif baik positif maupun negatif. Hal yang bersifat positif timbul bila pertemuan dan interaksi itu mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Kondisi ini bisa dicapai apabila saling menghargai, menghormati dan mengakui keberadaan etnik yang berbeda agama, mengurangi hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya benturan dan konflik, serta adanya perasaan terbuka dan toleransi, sehingga perbedaan-perbedaan dalam sistem nilai-budaya dapat diminimalisasi.

Adapun hal yang bersifat negatif timbul apabila ada pemaksaan tata nilai atau norma yang dianut oleh yang merasa mayoritas kepada golongan minoritas, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat menyebabkan hubungan antar pemeluk agama dan etnik menjadi tegang, dan mudah menjurus pada konflik sosial.

Dengan demikian pembinaan mental generasi muda di Manado oleh lembaga pemerintah, lembaga masyarakat instansi terkait perlu ditingkatkan secara efektif dan efisien, sedangkan dalam hal hubungan antarumat beragama disamping memiliki potensi kerukunan juga menyimpan potensi ketidakrukunan.

Berdasarkan deskripsi latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana pola pembinaan generasi muda oleh pemerintah daerah dan instansi terkait di Kota Manado; dan (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan potensi kerukunan dan potensi ketidakrukunan dalam hubungan antar umat beragama di Kota Manado.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, atau disebut pula metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dilengkapi dengan kuesioner terhadap 100 orang responden, dan melalui dokumen resmi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yaitu *pertama*, klasifikasi data yang dikelompokkan menurut jenisnya; *kedua*, data dihubungkan dengan temuan atau realitas data lapangan, kemudian data diperiksa, diteliti kebenarannya, apa data hasil angket sesuai dengan data hasil wawancara; *ketiga*, data dideskripsikan dalam bentuk-bentuk uraian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas, bermakna sesuai dengan tujuan penelitian; *keempat*, data yang dideskripsikan itu dibuat interpretasi data dan kemudian diambil kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda, oleh lembaga pemerintah dan instansi terkait cukup baik dan efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ada gejolak sosial yang dilakukan oleh generasi muda, sehingga kerukunan masyarakat dapat dibina dan ditingkatkan serta terpelihara dengan baik. Hal ini tidak lepas dari peran lembaga masyarakat, dalam hal ini

generasi muda sendiri, dan lembaga keamanan untuk melaksanakan kegiatan bersama, yakni bidang kerohanian, keterampilan, kepramukaan, keolahragaan, pendidikan, dan kesenian. Kegiatan lainnya seperti seminar, diskusi antar pemuda melalui wadah pemuda remaja gereja bersama pemuda dan remaja masjid. Dalam melaksanakan pembinaan melalui kegiatan-kegiatan tersebut, secara rutinitas selalu menemukan kendala yaitu penyediaan dana oleh pemerintah daerah masih terbatas.

Program kegiatan Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA), tidak lepas dari peran aktif generasi muda untuk mendukung dan menunjang upaya peningkatan kerjasama antar umat beragama, agar selalu tercipta suasana rukun dan damai serta semangat persaudaraan yang tinggi, terutama dalam hal menyikapi gejolak-gejolak sosial yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, dan adanya upaya provokasi untuk mengadu-domba umat beragama melalui selebaran-selebaran gelap yang pernah beredar di Kota Manado.

Hubungan antar umat beragama di Kota Manado memang tergolong baik, terbukti dengan adanya kerukunan hidup, terpeliharanya stabilitas keamanan masyarakat. Suasana rukun dan damai boleh tercipta karena masyarakat dari golongan agama dan etnik yang ada dapat mempraktikkan nilai-nilai budaya nasional seperti: saling menghargai, menghormati, toleransi, kebersamaan, gotong royong, musyawarah dan mufakat atas dasar kekeluargaan. Nilai-nilai ini terwujud dengan semangat persaudaraan, sebagaimana yang tercermin dalam semboyan: *Torang Samua Basudara*, yang sekarang ini sudah menjadi falsafah atau pandangan hidup masyarakat beragama di Kota Manado khususnya, dan di Provinsi Sulawesi Utara pada umumnya. Nilai persaudaraan atau kekebaratan, baik yang terjadi karena keturunan darah maupun karena perkawinan adalah nilai budaya luhur yang menyatukan dan mengikat segenap anggota masyarakat dalam pola hidup yang terbuka dan penuh pengertian.

Kerukunan hidup umat beragama ditentukan pula oleh setiap pemeluk agama masing-masing, yaitu pola yang mengandung sikap dan tingkah laku, kekeluargaan,

kebenaran, kedekatan, keterikatan, saling percaya-mempercayai, saling menghormati, solidaritas sosial keagamaan, dan mencegah diri dari sikap tuduh-menuduh, merasa benar sendiri, dan pengkotakan yang bisa meretakkan keutuhan umat beragama. Salah satu faktor yang mendasari kerukunan hidup umat beragama di Manado, adalah faktor psikologis. Hubungan psikologis masyarakat Manado sudah terjalin cukup lama dalam wujud kebersamaan, lebih mengedepankan sikap rasionalitas dari pada emosionalitas terhadap suatu masalah sosial yang berbau sara, adanya ikatan batin satu dengan yang lain.

Hasil wawancara dengan informan adalah potensi kerukunan masyarakat terbuka lebar. Masing-masing agama telah membuka pintu dan melihat keberadaan hidup orang lain, melalui kegiatan sosial dari berbagai agama, timbul keakraban satu sama lain tanpa melihat perbedaan agama, etnis dan status sosial. Kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti mengadakan kunjungan di panti asuhan, memberikan pembinaan dan pelayanan kesejahteraan masyarakat, melaksanakan pelatihan-pelatihan tenaga teknis pekerja sosial dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan gejala sosial yang terjadi di beberapa daerah, menurut informan (tokoh agama), sikap masyarakat Manado adalah menolak kehadiran provokator yang berkali-kali berupaya mengadu-domba antar umat beragama, namun usaha ini selalu gagal karena masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh hasutan-hasutan yang tidak mendasar dan berbau sara. Masyarakat lebih melihat persamaan dari pada perbedaan, lebih mengutamakan kepentingan bersama dan saling menguntungkan dari pada yang mendatangkan kerugian atau malapetaka. Mendasari kunci sukses stabilitas dan ketahanan masyarakat selama ini adalah semangat persaudaraan dan kekeluargaan yang selalu tampak dan dipraktikkan melalui pertemuan di tingkat RT, RW, dasa wisma, PKK yang ada di setiap desa dan kelurahan di Kota Manado.

Potensi ketidakrukunan antarumat beragama, pada kenyataannya bisa terjadi khususnya antara muslim dengan kristiani. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka kedua pemeluk agama ini

berusaha untuk dapat hidup dan bekerja sama secara kontinu menuju terciptanya suatu tatanan masyarakat manusiawi yang damai sejahtera. Pemeluk agama mengakui perbedaan dan persamaan sebagai manusia yang mempunyai komitmen bersama dalam usaha peningkatan martabat manusia yang universal, tanpa memandang perbedaan suku atau etnik, agama, dan asal-usul, karena baik dalam Kristen Protestan dan Katolik maupun dalam Islam, Buddha dan Hindu, komitmen kemanusiaan itu adalah bagian tak terpisahkan dari ibadah.

Kota Manado sebagai lokasi penelitian memiliki struktur masyarakat yang heterogen: baik etnis, golongan, agama, adat-istiadat, dan bahasa. Kemajemukan masyarakat, selama ini dapat terpelihara secara bersama-sama oleh semua pemeluk agama yang ada, baik Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha, bahkan penganut Kong Hu Cu. Kerukunan masyarakat Manado tidak terlepas dari peran aktif generasi muda melalui kegiatan bersama antarumat beragama.

Dalam pelaksanaan konsultasi sidang pemuda GMIM Tahun 2000, tanggal 26 Januari 2000, Gubernur Sulawesi Utara menyatakan: pemuda harus tampil terdepan dengan menunjukkan generasi muda sebagai pelopor kerukunan. Untuk mempertahankan situasi damai ini akan terasa ringan apabila ada persatuan tanpa memandang golongan agama. Suasana batin hendaknya selalu ditumbuhkan untuk menciptakan suasana damai. Membicarakan kerukunan dan persatuan sangat penting, karena dari situlah akan tercipta stabilitas keamanan. Dengan adanya stabilitas maka daerah ini bisa melaksanakan pembangunan di berbagai bidang.

Sebagai wujud kerukunan masyarakat yang berbeda agama dan adanya kerjasama pemuda dari berbagai agama, maka di Manado sering dilaksanakan hajatan besar yakni Konsultasi Sidang Pemuda GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) yang wilayah pelayanannya meliputi Manado, Minahasa, dan Bitung, melibatkan generasi muda yang berasal dari pemeluk agama lain, yakni Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha. Kerukunan yang terjalin selama ini merupakan modal dasar masyarakat Sulawesi Utara umumnya dan masyarakat Kota

Manado khususnya, yang sulit diprovokasi oleh provokator dari luar daerah. Diakui ada usaha provokator untuk mengadu-domba antarumat beragama dan memecah belah daerah ini. Pelaksanaan konsultasi sidang pemuda GMIM bertemakan: "Carilah Tuhan maka kamu akan hidup" bernuansa sejuk, karena diwarnai oleh kerukunan antarumat beragama yang cukup signifikan.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan seluruh masyarakat Manado maka generasi muda di masing-masing kecamatan se Kota Manado melaksanakan berbagai kegiatan berupa dialog pemuda antar agama. Di kecamatan Molas misalnya, generasi muda membentuk panitia bersama gema Idul Adha 1419 H, yang melibatkan pemuda dan remaja Kristen dan Islam se-Kecamatan Molas, yang dilaksanakan tanggal 23-28 Maret 1999, di Satpol Air Sindulang I. Kegiatan ini dilaksanakan pemuda Kristen dan pemuda Islam dengan semangat: *Torang Samua Basudara* yang menjadi semboyan dan falsafah hidup masyarakat Manado, dan Sulawesi Utara umumnya. Kemudian tanggal 14 Mei 1999 generasi muda melaksanakan kegiatan dialog antar pemuda agama bertempat di Aula Ratu Rosari Suci Kelurahan Bitung Karangria.

Para tokoh agama yang diwawancarai sependapat dengan Kodiran (1994:19), menyatakan bahwa, kepekaan atau perasaan sensitif dalam berintegrasi, khususnya antar individu dari bermacam-macam etnik, golongan, keturunan, agama, dan daerah, masih dijumpai secara laten terpendam dalam masyarakat. Ini disebabkan karena adanya perasaan curiga atau prasangka yang mendasari hubungan antar individu yang berasal dari berbagai golongan tersebut. Selain itu, belum terdaptnya suatu *achievement* yang kuat di tingkat nasional maupun yang telah dicapai sebagai bangsa, sehingga rasa kebangsaan bersama dan rasa monoloyalitas tidak bisa tumbuh di tingkat bawah yang justru memperkuat perasaan curiga dalam interaksi sosial di lapisan masyarakat ini. Prasangka atau kecurigaan di sini disebabkan oleh adanya pandangan yang tidak wajar dan *stereotip* negatif yang mendalam terhadap golongan lain. Perasaan ini juga diperkuat oleh superioritas kepercayaan deterministik bahwa

hanya pandangan golongan sendiri yang paling benar serta tidak bersikap toleransi kepada pihak yang lain.

Untuk meningkatkan dan melestarikan kerukunan, dan kerjasama antarumat beragama, para tokoh agama yang diwawancarai sependapat dengan Moedjanto (1997) yang menyatakan bahwa, salah satu hal penting adalah sikap toleran, membiarkan pemeluk agama lain berpeluang sama dengan pemeluk agama sendiri, misalnya dalam pendirian tempat ibadah. Itulah pengakuan hak yang sama bagi semua agama.

Bagi masyarakat majemuk di Kota Manado, dua hal penting yang tersebut di atas yaitu sikap toleran dan pembauran adalah salah satu upaya untuk meningkatkan hubungan harmonis antarumat beragama, bahkan dapat memperlancar proses integrasi bangsa. Saling memberi dan menerima antar pemeluk agama, baik pribumi dan keturunan adalah hal yang sangat diharapkan terwujud secara terus menerus di kalangan umat masih ada hambatan, seperti perasaan curiga yang timbul di kalangan orang pribumi (Manado) dan non pribumi (dari luar Manado). Maka Dari itu satu-satunya kebijaksanaan yang dapat diambil adalah mengintensifkan proses pembauran atau asimilasi, selain harus terus menerus dikembangkan rasa toleransi.

Dalam tata kehidupan masyarakat di Kota Manado, khususnya generasi muda ada kecenderungan hidup santai dan berfoya-foya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kecenderungan itu adalah meningkatnya jumlah tenaga kerja lulusan sekolah lanjutan dan lulusan perguruan tinggi, sementara lapangan kerja yang tersedia masih terbatas. Tidak heran kalau banyak pemuda yang harus hidup berkelompok sambil minum-minuman keras sampai mabuk, membuat keributan baik di jalan-jalan, gang-gang, warung-warung dan di tempat-tempat ramai lainnya. Bahkan sampai terjadi perkelahian antar gang, antar kelompok, melibatkan generasi muda yang berbeda suku dan agama.

Perkelahian pemuda yang berbeda agama dan suku akan menjadi sumber potensi konflik, yang jika tidak ditangani secara serius memberi dampak negatif terhadap hubungan antarumat

beragama yang selama ini hidup rukun dan damai. Diakui bahwa selama ini, di Kota Manado tidak pernah terjadi kerusuhan massa. Namun bukan berarti bahwa di daerah ini tidak ada potensi ketidakrukunan.

Persoalan lain yang berkaitan dengan hubungan antarumat beragama yang pernah terjadi pada bulan 14 Maret tahun 1970, adalah perselisihan antara kedua bapak yang berbeda etnik dan agama. Kejadian ini berawal di tempat gunting rambut salah satu kelurahan di Kota Manado, dimana kedua belah pihak hanya kebetulan bercakap-cakap mengenai kebenaran keyakinan atau agama yang dianut mereka. Dalam percakapan itu, seorang merasa tersinggung dan tidak menerima penjelasan keyakinan yang dianut oleh pihak yang satu, sehingga terjadi perkelahian antar kedua belah pihak. Masalah ini sempat menyebar pada masyarakat di sekitar kejadian dan hampir terjadi pula konflik fisik antara kedua kelompok masyarakat yang berbeda agama. Namun masalah ini dapat diselesaikan secara damai dan kekeluargaan oleh tokoh-tokoh agama dan pemerintah setempat bersama badan kerjasama antar umat beragama (BKSAUA) Kota Manado.

Masyarakat hidup saling berinteraksi atau bekerja sama satu sama lain sebagai cermin memiliki hubungan baik antar umat beragama. Masyarakat Manado memang majemuk, terdiri dari, pemeluk agama Kristen Protestan, pemeluk agama Katolik, pemeluk agama Islam, pemeluk agama Hindu, pemeluk agama Buddha dan Kong Hu Cu, serta terdiri dari banyak suku, etnis dan golongan yang berbeda-beda. Namun masyarakat jangan terlena dengan kerukunan yang ada sekarang ini, karena tetap ada upaya-upaya negatif atau cara-cara terselubung alias "munafik" dari kelompok tertentu untuk menciptakan konflik dengan cara menebarkan kebencian, permusuhan, menganggap kelompoknya yang lebih benar. Karena itu kita harus selalu waspada untuk menjaga kerukunan dan keutuhan masyarakat majemuk di Kota Manado, karena potensi ketidakrukunan dalam kemajemukan majemukan selalu eksis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Pelaksanaan pembinaan generasi muda baik dilingkungan keluarga maupun oleh instansi terkait di Kota Manado ternyata cukup efektif. (2) Efektifitas pembinaan generasi muda ternyata pula meningkatkan kerukunan hidup umat beragama, yang ditandai dengan adanya stabilitas keamanan yang cukup tinggi, gejolak sosial dapat diminimalisasi, terutama konflik generasi muda yang berbeda agama. (3) Potensi kerukunan umat beragama di Manado dapat ditingkatkan melalui kerjasama dan dialog para pimpinan/tokoh agama yang melibatkan generasi muda dan biasanya diprakarsai oleh BKSAUA tingkat kelurahan, kecamatan dan Kota. Sebanyak 99% responden dari 100 sampel di 5 kecamatan di Kota Manado menjawab ya atau benar sekitar pertanyaan indikator: danya kerjasama dan dialog antar umat beragama. (4) Potensi ketidakrukunan sebagaimana yang ditunjukkan oleh indikator-indikator dalam hasil dan pembahasan ternyata terdapat pula dalam hal hubungan antarumat beragama di Kota Manado. (5) Berdasarkan jawaban responden sekitar pertanyaan indikator: ketidakrukunan menunjukkan bahwa: sebanyak 77% menjawab ya atau benar adanya isu-iasu agama berupa selebaran gelap yang berisi mengadu-domba umat beragama seperti: selebaran usaha-usaha kristenisasi atau islamisasi yang meresahkan pemeluk agama di Manado. Selanjutnya sebanyak 95% menjawab ya atau benar adanya khotbah di tempat ibadah yang menyinggung perasaan pemeluk agama lain.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat disampaikan kepada pemerintah daerah, pimpinan agama, BKSAUA, masyarakat dan pemuda, khususnya di Kota Manado adalah sebagai berikut. (1) Perlu adanya pembinaan generasi muda secara berencana, bertahap, dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua unsur tokoh pemuda, pimpinan agama, tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah setempat, yang dalam pelaksanaannya harus saling mengadakan

koordinasi satu dengan yang lain. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui khotbah di tempat ibadah masing-masing agama, seminar atau diskusi, kursus, penyuluhan, mulai dari tingkat rukun tetangga dan rukun warga yang ada di tiap-tiap desa dan kelurahan, kecamatan, sampai tingkat Kota Manado. (2) Perlu ditingkatkan dan ditumbuh kembangkan pemberdayaan yang optimal peran aktif generasi muda dalam membangun kota, dan guna memperoleh hasil yang optimal pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan generasi muda, harus ditingkatkan penyediaan alokasi dana oleh pemerintah daerah dan meningkatkan koordinasi serta kerjasama lintas sektoral antar instansi terkait yang ada di Kota Manado.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Pusat Penelitian dan Pengembangan kehidupan Beragama. 1999. *Program Pendayagunaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Bagi Peningkatan Ketahanan Masyarakat Lokal*. Jakarta: Tim Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Depdiknas, 2000. *Dokumen-dokumen Badan Kerja Sama Antarumat Beragama (BKSAUA) Kota Manado, 1997, 1998, 1999, dan 2000*. Manado: Bidang Pembinaan Generasi Muda, Kanwil Depdiknas Propinsi Sulawesi Utara.
- Kodiran. 1994. *Kebudayaan dan Ketahanan Nasional*. Tannas PKN-617. Program Studi Ketahanan Nasional. Yogyakarta: Jurusan Ilmu-Ilmu Antar Bidang. Pascasarjana UGM.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. Ingatlah Pesan Romo Mangun. *Tabloid Berita Opini*, No. 16/tahun I, 18-24 Februari.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Cecep Rokendi Rokidi. Jakarta: UI Press.
- Moedjanto, G. 1997. *Hubungan antara Agama dan Negara dalam Konteks Ketahanan Nasional: Tinjauan Kebijakan Operasional: Agama dan Pembinaan Ketahanan Nasional*. Makalah. Yogyakarta: Tannas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, L.J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan kesembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, H. 1997. *Agama, Kemajemukan dan Ketahanan Nasional: Sebuah Upaya Menolak Determinan Kerusakan Sosial*". Makalah: Seminar Nasional. Yogyakarta: Tannas Pascasarjana UGM.
- Simandjuntak, B., dan Pasaribu, I.L. 1980. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- Sumartana. 1997. *Agama dan Kohesi Sosial: Agama dan Pembinaan Ketahanan Nasional*. Makalah. Yogyakarta: Tannas Pascasarjana UGM.
- Usman, S. 1996. Pemuda, Ulama dan Pemilu: Tinjauan Sosiologi Politik. *Jurnal Tannas Nomor I (1) Desember, 1996*.